

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) yang hanya seumur jagung, namun mampu memberikan dampak kekejaman yang luar biasa bahkan dapat dikatakan kekejaman Jepang melebihi Belanda. Kebijakan pemerintah Jepang yang melakukan tindakan penguasaan terhadap daerah jajahannya adalah untuk perang. Jepang sebagai salah satu kekuatan fasis senantiasa berusaha melebarkan sayapnya ke daerah-daerah yang sebelumnya menjadi basis kekuatan negara-negara Eropa dan Amerika (Sekutu), seperti di Asia Tenggara.

Selama pendudukannya di Indonesia, pemerintah militer Jepang berusaha memobilisasi keseluruhan sumber-sumber daya yang ada di Indonesia baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perang, karena Jepang menyadari sumber daya manusia dan sumber daya alamnya tidak cukup baik untuk memenuhi kebutuhan perang tersebut. Untuk mengeksploitasi sumber daya alam Indonesia, Jepang menerapkan suatu kebijakan yaitu menjadikan rakyat Indonesia “Serdadu kerja” atau dalam bahasa Jepang disebut *Romusha*. Pada awalnya *romusha* dipekerjakan sebagai tenaga yang produktif seperti buruh di perusahaan. Di Jawa *romusha* dimaksudkan untuk menciptakan produk-produk pertanian, membuat saluran irigasi dan reklamasi tanah. Memasuki pertengahan tahun 1943, pengerahan *romusha* berubah menjadi usaha eksploitasi. *Romusha* bekerja untuk mendukung kelancaran perang seperti membangun rel kereta api, bekerja di pertambangan

dan membangun benteng pertahanan. Bahkan *romusha* menjadi komoditi yang dibutuhkan.

Pelaku rekrutmen disebut *Romu Kyokai* (biro tenaga kerja) tugas utamanya adalah merekrut *romusha* dan melakukan pengiriman *romusha* ke tempat *romusha* bekerja. Biro tenaga kerja dibentuk dari pusat hingga keresidenan. Peran kepala desa yang ditugaskan untuk merekrut *romusha*. Berdasarkan berbagai kesaksian para mantan *romusha* cara perekrutan dilakukan dengan cara dibujuk/rayu, di tipu dan jika dengan di bujuk atau di tipu tidak bisa *romusha* akan di paksa bahkan diculik untuk dijadikan *romusha*

Romusha dipaksa bekerja tidak hanya di daerah yang berdekatan tetapi diangkut kemanapun sesuai kebutuhan tuntutan tenaga kerja Jepang. Berbagai sumber data menunjukkan *romusha* yang bekerja di Jawa ditempatkan banyak di wilayah Banten Selatan yang bekerja mengeksploitasi tambang batu bara dan membangun rel kereta api guna memperlancar proses kerja di tambang. Selain bekerja di wilayah Jawa para *romusha* juga dikirim keluar berbagai pulau di Indonesia dan wilayah Asia Tenggara lainnya seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Thailand untuk membangun benteng-benteng pertahanan, jalur kereta api dan menggali sumber daya minyak guna mendukung usaha perang Jepang melawan Sekutu.

Penderitaan *romusha* adalah penderitaan yang tidak tanggung-tanggung. Pekerjaan mereka yang berat tidak sebanding dengan upah yang mereka dapat. Ketetapan gaji sudah dibuat oleh pemerintah militer Jepang di berbagai daerah

namun yang mereka dapatkan hanya 20% dari gaji yang seharusnya mereka dapat. Gaji *romusha* dipotong untuk dikirim ke keluarga di kampung. Harga gabah yang turun juga mempengaruhi turunnya gaji *romusha*, bahkan kemungkinan tidak diberi gaji karena alasan dikirim ke keluarga namun kenyataannya uang yang dikirim tidak sampai ketangan keluarga *romusha*.

Sama seperti Jerman, Jepang adalah negara Fasis yang sangat kejam terhadap negara jajahannya. Namun rakyat Jepang merupakan orang-orang yang pintar, licik dan punya banyak strategi. Untuk memobilisasi rakyat menjadi *romusha* Jepang melakukan banyak hal seperti propaganda dan juga mengajak para tokoh nasionalis negara jajahannya untuk bekerja sama dengan janji akan diberi kemerdekaan. Hal itu dilakukan diberbagai negara di Asia Tenggara termasuk di Indonesia. Soekarno adalah salah satu tokoh yang diajak Jepang untuk mempropagandakan keinginan Jepang terhadap rakyat Indonesia termasuk mengajak dan menyediakan rakyat menjadi *romusha*. Soekarno menjadi orang yang paling disalahkan tentang *romusha* karena ia yang datang keberbagai daerah Jawa, berpidato mempengaruhi dan mengajak rakyat menjadi *romusha* demi kemakmuran Asia Timur Raya yang dipimpin Jepang. Soekarno mengaku salah dalam hal itu, namun Soekarno beralasan bahwa semua ia lakukan karena rakyat belum sanggup melakukan perlawanan langsung kepada Jepang dan Soekarno yakin dengan strategi politik yang dia buat akan dapat memerdekakan Indonesia dan itu terbukti benar. Namun disaat itu sebenarnya ada kesempatan Soekarno dan tokoh nasionalis lain untuk memperbaiki kondisi hidup *romusha* tetapi tidak pernah terealisasi.

Dampak pelaksanaan kebijakan *romusha* sangat menyengsarakan kehidupan masyarakat. Kebutuhan ekonomi masyarakat desa semakin terhambat dengan adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat Jepang. Karena kebutuhan makanan semakin sulit diperoleh, banyak masyarakat makan makanan yang tidak bisa dimakan. Bahkan *romusha* yang tidak mendapatkan makanan sesuai dengan kebutuhan tingkat kelelahannya. Mereka membeli makanan yang tidak mengandung gizi tinggi. Pukulan, hinaan, serta cacian yang sering dilontarkan kepada *romusha* tidak pernah berhenti ketika ditempat pengerjaan. Pekerjaan yang tidak mengenal waktu menyebabkan tingkat kelelahan yang menumpuk dalam diri mereka. Fasilitas dalam mengerjakan proyek telah menyebabkan penderitaan secara fisik *romusha* yang bekerja. Berbagai penyakit telah hinggap di tubuh mereka seperti disentri, kudis, penyakit kelamin, TBC, malaria, puru tropis, dan diare, sampai-sampai mengakibatkan kematian yang tidak sedikit

Cara perekrutan yang tidak sesuai dengan perintah, secara paksaan dengan cara penipuan, serta hinaan yang dilakukan masa pengerjaan suatu proyek, serta perlakuan militer Jepang terhadap rakyat maupun *romusha* yang tidak manuaiei telah menyebabkan jiwa mereka terguncang. Mereka menjadi merasa kecil hati dalam menjalani hidup. Mereka trauma atas sikap-sikap yang pernah mereka rasakan atas tindakan militer Jepang, sehingga dalam diri masyarakat tumbuh rasa dendam.